

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian didefinisikan menurut sudut pandang yang berbeda, diantaranya bahwa penelitian merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan, mencatat dan menganalisa suatu masalah (Trianto, 2011 : 11). Sementara (Sulipnan, 2005, dalam Trianto, 2011 : 11) dengan menyimpulkan dari beberapa pendapat yang dikemukakan, bahwa penelitian merupakan sebuah upaya menemukan pengetahuan baru. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010 : 2). Penelitian menurut Kerlinger (1986, dalam Hamid Darmadi, 2011 : 23) ialah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris dan berdasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Menurut Maxwell (dalam Alwasilah, 2002 : 149) Metode penelitian adalah alat atau cara menjawab pertanyaan suatu penelitian. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Djajasudarma (1993 : 2) yang mendeskripsikan metode penelitian sebagai alat prosedur dan teknik yang dipilih untuk melaksanakan penelitian. Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang berupa alat prosedur teknik dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan untuk menjawab suatu penelitian. Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang memperhatikan situasi penelitian dan pertanyaan penelitian. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena mitologi yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yaitu mencari tahu mengenai Apa yang disebut naga 龍 (*Lóng*) dari sudut pandang masyarakat Indonesia dan Masyarakat China, mengenai Bagaimana makna simbol naga 龍 (*Lóng*) baik menurut Orang Indonesia etnis *kejawan* dan Orang etnis Tionghoa di Indonesia,

mencari tahu Kapan kepercayaan tentang naga 龍 (*Lóng*) itu muncul.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986 : 9) (dalam Lexy, 2011 : 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Pada Penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (Lexy, 2011 : 14).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011 : 9)

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010 : 3). Penelitian deskriptif menurut Alwasilah (2002 : 151) adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik atau ciri-ciri kelompok, kejadian atau fenomena. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan mendeskripsikan karakteristik atau ciri-ciri kelompok, kejadian atau fenomena. Dengan demikian berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari seluk beluk naga terutama dalam sudut pandang padanaga 龍 (*Lóng*) dari Orang Indonesia etnis Jawa dan Orang etnis tionghoa di Indonesia .

3.2. Sumber Data dan Data Penelitian

Moleong (1998) (dalam Arikunto, 2010 : 22) mengungkapkan bahwasumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang

dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya dengan cara mengumpulkan data dari hasil buku-buku dan interview yang dilakukan.

Dalam penelitian ini data penelitian mengambil subjek dari orang tionghoa yang memahami seluk beluk naga dan juga orang Indonesia sendiri yang paham sejarah yang berkaitan dengan Naga. Peneliti mengambil informasi dari wawancara langsung oleh Orang Indonesia etnis Jawa dan Orang etnis tionghoa di Indonesia.

3.3. Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1. Objek Penelitian

Objek Penelitian Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Obyek dari penelitian ini adalah sudut pandang Orang Indonesia etnis Jawa dan Orang etnis tionghoa di Indonesia China tentang naga 龍(Lóng).

3.3.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang Orang Indonesia etnis Jawa dan Orang etnis tionghoa di Indonesia tentang naga 龍(Lóng). dan faktor yang mempengaruhi sudut pandang masyarakat tentang naga 龍(Lóng). Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi kriteria yang dapat mengungkap

hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh.

Maka sumber data atau subyek penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran atau bentuk fisik naga 龍(Lóng) dalam sudut pandang masyarakat Indonesia etnis Jawa.
- 2) Mengetahui makna simbol naga 龍(Lóng) dalam sudut pandang masyarakat Indonesia etnis Jawa.
- 3) Mengetahui makna simbol naga 龍(Lóng) dalam sudut pandang masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.
- 4) Mengetahui gambaran atau bentuk fisik naga 龍(Lóng) dalam sudut pandang masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu warga Indonesia yang berpendidikan/sejarawan/budayawan dan warga Tionghoa yang berpendidikan/sejarawan/budayawan.

- 1) Warga Indonesia yang berpendidikan/sejarawan
Warga Indonesia yang berpendidikan/sejarawan yang dimaksud disini adalah warga Indonesia yang telah menjalani pendidikan dalam bidang sejarah dan juga orang yang memahami akan budaya Indonesia kuno terutama naga 龍(Lóng).
- 2) Warga Tionghoa yang berpendidikan/sejarawan
Warga Tionghoa yang berpendidikan/sejarawan yang dimaksud dalam karakteristik ini adalah warga Tionghoa yang paham akan seluk beluk budaya China, bisa juga biksu yang ada di kelenteng atau pembicara asli (*native speaker*) dari China yang paham akan budaya China terutama naga 龍(Lóng).

Menurut Spradley, etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Informan diminta oleh etnografer untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Salah satu hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, interviu, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2010 : 225). Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Sugiono, 2010 : 225) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian analisis dokumen dan wawancara (*interview*).

3.4.1. Metode Observasi

Nasution (2003) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sanafiah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasif (partisipasif pasif), dimana peneliti datang ke lokasi atau tempat kegiatan warga tionghoa seperti tempat ibadah orang Tionghoa atau kelenteng untuk mengamati ornament yang mencerminkan naga 龍 (*Lóng*) dan aktifitas

masyarakat setempat yang berhubungan dengan naga 龍 (*Lóng*).

3.4.2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudjiono (1996:82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, diperoleh secara mendalam dan mengungkapkan isi hatinya secara luas, pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, karena lebih luas dibandingkan dengan kedua jenis wawancara yang ada. Dalam hal ini responden diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, tetapi tetap ada kontrol dari pewawancara. Sehingga data tentang sudut pandang naga 龍 (*Lóng*) yang diperoleh lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peneliti serta menambah nilai dalam penelitian.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipasif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara (*interview*) kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti disamping melakukan observasi terhadap masyarakat Indonesia khususnya penduduk asli dan warga Tionghoa, juga diselingi dengan memberikan pertanyaan(wawancara) yang berhubungan dengan masalah adat/budaya atau tradisi khususnya sudut pandang akan naga 龍 (*Lóng*).

Estenberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak berstruktur. Namun dalam penelitian ini wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana peneliti memberikan kesempatan dan

kebebasan kepada informan atau sumber data untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti sesuai dengan apasumber ketahui tanpa ada interpretasi dari peneliti.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1) *Catatan lapangan*

Gunanya untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini dipergunakan selama peneliti mewawancarai informan, terutama para sejarawan dan masyarakat setempat yang berpendidikan tentang sudut pandang pada naga 龍(Lóng).

2) *Tape recorder*

Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan tentang naga 龍 (Lóng) selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.

3) *Handycam/Video recorder*

Alat ini selain dipergunakan untuk merekam kegiatan juga dapat dipergunakan sebagai camera yang memotret segala kegiatan nara sumber meliputi yang meliputi tentang pembicaraan ornament dan kebudayaan khususnya naga 龍(Lóng). Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung.

Dengan adanya ketiga alat penelitian ini keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

3.4.3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini, Dokumen yang peneliti dapatkan antara lain;

buku, tulisan-tulisan atau artikel tentang naga 龍(Lóng).

Dokumen yang berbentuk gambar yang peneliti dapatkan antara lain; foto yang menggambarkan kondisi lingkungan dalam setiap ornament yang melambangkan gambar naga 龍(Lóng).

Dokumen yang berbentuk karya yang peneliti dapatkan antara lain; karya seni dari masyarakat kuno dalam prasejarah kebudayaan setempat tentang naga 龍(Lóng) yang dapat berupa lagu, puisi, gambar, patung, atau ornamen interior yang berupa naga 龍(Lóng).

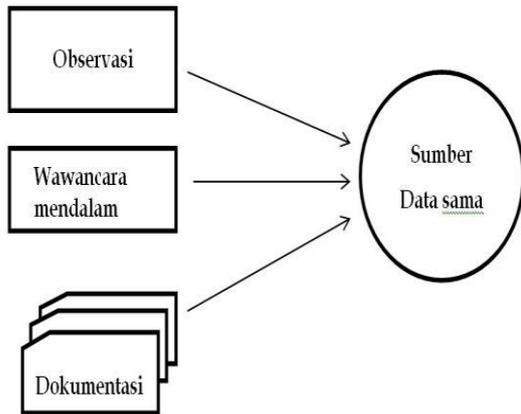
Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.4.4. Triangulasi

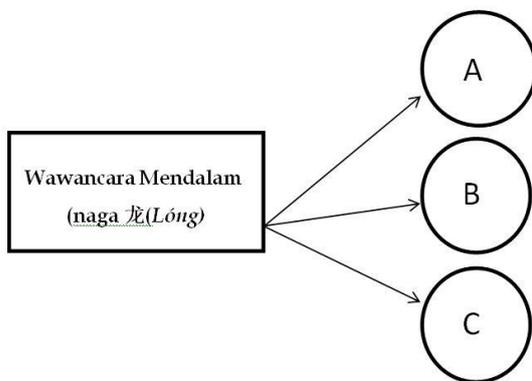
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam tentang sudut pandang padanaga 龍 (Lóng), dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama

Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut ini.



Gambar 3.1. Triangulasi “ teknik “ pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 3.2 . Triangulasi “ sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A. B. C) (sumber, Sugiyono, 2005:84).

Selanjutnya Mathinson (1998) mengemukakan bahwa “ *the value of triangulations lies in providing evidence-wether convergent, inconsistent of contraddictory*”. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konstantin atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data khususnya tentang sudut pandang padanaga 龍(Lóng), maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data dari sumber yang

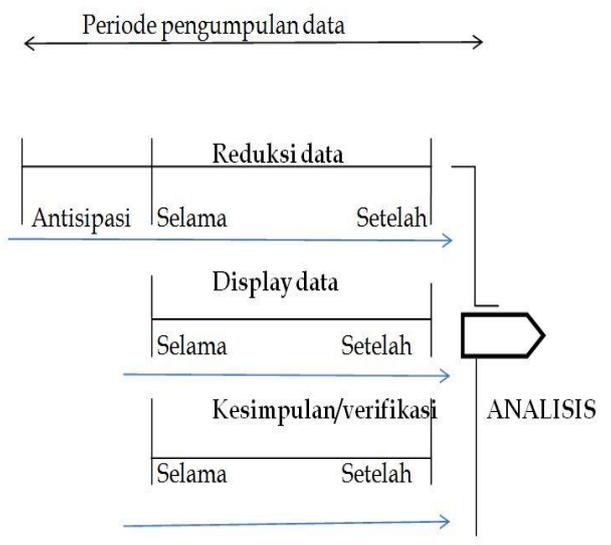
paham tentang naga 龍 (Lóng), bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki data, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (2003) menyatakan “ analisis telah mulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Dalam peneltian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pada perbedaan makna simbol naga 龍(Lóng)menurut orangetnis Jawa dan Orang etnis Tionghoa di Indonesia adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman.

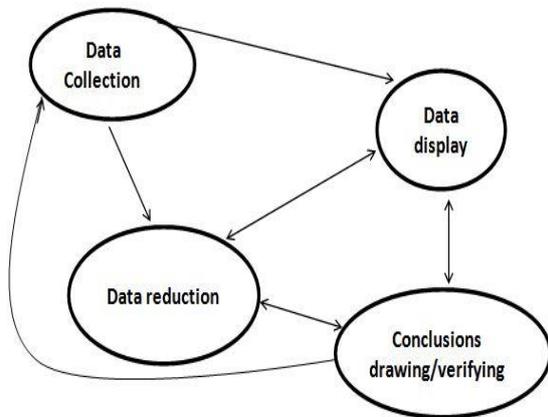
Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3.3. Langkah-langkah analisis Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data

tentang sudut pandang padanaga 龍 (Lóng), maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which data collection approaches to choose.*

Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3.4. Model interaktif dalam Analisis data

1) Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sudut pandang pada naga 龍 (Lóng), dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan menggunakan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori flowchart dan sejenisnya.

Dalam hal ini Milles and Hoberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past Data reduction Conclusions drawing/verifying Data display Data collection been narrative tex*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif terutama teks tentang sudut pandang pada naga 龍 (Lóng).

3) Concluding Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buki-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel khususnya tentang sudut pandang pada naga 龍 (Lóng).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.6. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif tentang sudut pandang pada naga 龍 (Lóng). Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan

dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan tentang sudut pandang pada naga 龍(Lóng).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

4.1.1. Sudut pandang Simbol Naga 龍 Menurut Orang Tionghoa Yang Tinggal Di Indonesia

4.1.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1.1.1. Kondisi Geografis Kelenteng Tuban Kwan Sing Bio

Klenteng ini merupakan salah satu Kelenteng yang cukup ramai dikunjungi di wilayah Jawa Timur. Tidak hanya warga Surabaya dan Semarang bahkan warga dari negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan China sendiri terlihat sering berdatangan kemari.

Secara administratif kelenteng Kwan Sing Bio Tuban dibatasi oleh :

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Pantai Boom
Sebelah Selatan	: Jl. Diponegoro
Sebelah Barat	: Jalur Pantura

Klenteng ini sendiri disebut sebut satu-satunya kelenteng di Indonesia yang menghadap laut bebas. Menurut Juru

kunci keberadaannya yang berani menantang laut ini, mengartikan bahwa Klenteng ini kuat dan beberapa orang menyebut dengan berdoa disini banyak yang dikabulkan permintaanya, makanya klenteng ini selalu ramai. Ada sebuah cerita juga tentang berdirinya Klenteng ini <http://www.slametwidodo.com/tag/kwan-sing-bio/>



Gambar 4.1 Gapura masuk di kelenteng Kwan Sing Bio terdapat Ornamen naga 龍.

Kwan Sing Bio, sebuah kelenteng yang megah di Tuban. Kelenteng ini sangat ramai dikunjungi oleh etnis Tionghoa, konon karena kekeramatannya. Kelenteng ini diklaim sebagai satu-satunya kelenteng di Indonesia yang menghadap laut bebas. Sebenarnya di Tuban terdapat dua kelenteng. Satu kelenteng lagi berada di dekat alun-alun Tuban, *Tjoe Ling Kiong*. Namun dari sisi luas bangunan dan juga pengunjung, nama Kwan Sing Bio seolah menenggelamkan keberadaan saudara tuanya itu.

Kwan Sing Bio berdiri di tepian laut bukan sebuah perencanaan yang matang, namun sebuah kebetulan dan kedaruratan semata. Paling tidak ini adalah salah satu versi cerita sejarah berdirinya kelenteng megah ini. Dahulu kala, terdapat kelenteng yang berada di

Kecamatan Tambakboyo, sekitar 30 kilometer arah barat Kota Tuban. Suatu saat para pengurus kelenteng akan memindahkan arca Kwan Kong menuju daerah Surabaya melalui jalur laut.

Ternyata ketika berada di perairan Tuban, kapal kandas menghantam karang. Berbagai upaya untuk menarik kapal tidak berhasil hingga akhirnya muncul petunjuk untuk membangun kelenteng darurat di pantai Tuban tersebut.



Gambar 4.1 Naga Air Bagian belakang keleteng Kwan Sing Bio.

Bangunan kelenteng Kwan Sing Bio terus berkembang, terutama di bagian belakang. Keindahan arsitektur Tiongkok dapat kita saksikan disini, tanpa harus membayar tentunya. Seperti halnya kelenteng besar di kota lainnya, perayaan Imlek berlangsung sangat meriah di kelenteng ini. Bukan hanya barongsai, wayang Tionghoa (*wayang titi*) dan juga tarian naga bahkan pesta kembang api hingga atraksi kungfu pun digelar dan menjadi tontonan gratis bagi masyarakat umum.



Gambar 4.2. Penampilan Tarian Naga ketika perayaan hari besar Imlek.

Soal kemahsyuran kelenteng ini tidak perlu dipertanyakan, buktinya deretan lampu lampion, arca dewa, gapura berlambang naga hingga lilin yang terpasang seolah mampu membuktikannya. Beragam nama dan asal daerah pengunjung dapat kita lacak disitu. Disini anda bisa melihat lilin dengan ukuran sepelukan orang dewasa dengan tinggi menjulang hingga dua meter.



Gambar 4.3. Ornamen Bangunan Kelenteng Kwan Sing Bio yang selalu ada simbol naga disetiap atap nya.

4.1.1.1.1.1. Pendapat Naga Menurut Biksu /Juru kunci Kelenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur

Simbol naga adalah simbol kekuatan di tiang vihara sembayang dewa langit untuk pengusir kekuatan jahat. Naga atau liong merupakan makhluk sakral dalam Agama Khonghucu. Bersama barongsai (qilin), naga mempunyai makna dan simbol penting ketika Nabi Khonghucu lahir. Naga adalah simbol sebagai binatang yang paling kuat. Untuk itulah naga selalu ada pada setiap tiang klenteng, terutama pada tiang tempat sembahyang Dewa Langit. Di setiap kelenteng biasanya selalu ada patung naga di depanpintu gerbang. Di rumah-rumah warga Tionghoa juga banyak tersimpan. Fungsinya mengusir roh jahat.

Sementara gambar naga juga selalu ada pada tiang utama di kelenteng, digambarkan seperti melilit tiang tersebut. Karena diyakni liong sebagai makhluk penjaga, pada arsitektur rumah Tiongkok biasanya dijumpai desain kepala naga yang digunakan untuk model ketokan pintu rumah berbentuk seperti kepala naga yang menggigit gelang, biasanya berada di depan gerbang-gerbang dan berjumlah sembilan. Naga juga merupakan simbol kekuasaan kekaisaran. Tubuh kaisar disebut tubuh naga. Sedangkan mukanya disebut wajah naga. Ia memakai jubah naga, duduk di atas kursi naga, dan tidur di atas ranjang naga. Keturunannya disebut keturunan naga.

Menurut budaya Chinese simbol naga adalah lambang keabadian, pelindung, memberikan rezeki, kekuatan, kesuburan, dan juga air berserta element lainnya. Karena kepentingannya maka simbol ini lebih banyak di temukan di orang-orang penting / pemerintah / kaisar pada waktu itu dan juga ada perbedaan kakinya / jari-jari semakin

banyak jari-jari kaki naga maka semakin tinggi pangkatnya orang itu.

Di dalam mitologi Cina, naga memiliki kaitan yang sangat erat dengan angka "9". Misalnya, Naga Cina sesungguhnya memiliki 9 karakteristik yang merupakan kombinasi dari makhluk-makhluk lainnya.

- Ia memiliki kepala seperti unta
- Sisiknya seperti ikan
- Tanduknya seperti rusa
- Matanya seperti siluman
- Telinganya seperti lembu
- Lehernya seperti ular
- Perutnya seperti tiram
- Telapak kakinya seperti harimau
- Dan Cakarnya seperti rajawali.



Gambar 4.4 karakteristik Naga 龙 di China

Selain 9 karakteristik itu, naga di dalam mitologi China disebut memiliki 9 orang anak yang juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ia juga memiliki 117 sisik. 81 diantaranya memiliki karakter Yang (Positif) dan 36 lainnya memiliki karakter Yin (Negatif).

Pada umumnya, naga China memiliki tiga atau empat cakar di masing-masing kaki. Namun kerajaan China kuno menggunakan lambang naga dengan lima cakar untuk menunjukkan kalau sang Kaisar bukan naga biasa. Lambang ini kemudian menjadi lambang eksklusif yang hanya boleh digunakan oleh sang kaisar. Siapapun yang berani menggunakan lambang naga dengan 5 cakar akan segera dihukum mati.

Dalam literatur China, paling tidak ditemukan lebih dari 100 nama naga yang berbeda-beda. Namun, untuk mudahnya, Naga Cina biasanya hanya digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. *Tien Lung* atau Naga Langit yang bertugas menjaga istana para dewa.
- b. *Shen Lung* atau Naga Spiritual yang berkuasa atas angin dan hujan
- c. *Ti Lung* atau Naga Bumi yang berkuasa atas air di permukaan bumi
- d. *Fucang Lung* atau Naga dunia bawah bumi yang bertugas menjaga harta karun yang ada di dalamnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa naga disakralkan dalam bentuk patung yang sengaja dipasang di tiang-tiang klenteng, rumah, dan bahkan menjadi ikon hiburan dalam parade imlek. Mereka percaya bahwa naga mempunyai daya magis untuk melindungi dari roh-roh jahat.

Mengenai bagaimana kepercayaan itu muncul atau ditemukan beberapa fakta akan mitologi naga 龍 (*Lóng*), ada beberapa persepsi yang memberikan keterangan yang sedikit berbeda dengan yang lainnya. Berikut wawancara dengan juru kunci di kelenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban.

Naga atau liong menurut saya itu simbol kekuatan kebaikan dan kemakmuran, beberapa orang meyakini bahwasanya naga itu ada, namun hal ini juga tidak perlu diperdebatkan karena menyangkut masalah keyakinan, namun menurut saya pribadi liong atau naga adalah mahluk mitos yang simbolnya mampu dipercaya sebagai penjaga setiap wilayahnya, menurut kepercayaan agama konghucu sendiri,

naga atau liong adalah juga sosok penjaga, dimana pada malam suci 27 pek gwee (menurut penanggalan china) 551 sebelum masehi sebelum kelahiran Nabi Konghucu ibu yakni ibu dari Nabi Konghucu bermimpi melihat kearah langit terlihat sinar yang amat terang dan diikuti dua sosok naga yang turun menuju ke lembah berada diantara gunung-gunung tempat kelahiran Nabi Konghucu, liong atau naga tersebut langsung mendarat di sekitar lembah, nah..... naga atau liong ini bermaksud menjaga sekaligus menyambut kelahiran Nabi Konghucu.(Wawancara dengan salah satu warga Tionghoa yang juga humas di kelenteng Kwan Sing Bio Tuban, Bp. Khing Hien alias Bp. Iskandar).

Pandangan akan simbol naga tidak dapat dipisahkan dari pemahaman atas keyakinan agama Konghucu, tepatnya dikelenteng *Kwan sing Bio* simbol Naga diartikan sebagai penjaga, dari roh Jahat. Mengenai ada dan tidaknya menurut *Khing Hien* alias Iskandar sebagai salah satu Humas Konghucu di Tuban terhadap sosok naga adalah naga sebagai simbol saja, mengenai wujud aslinya itu tidak ada.

4.1.1.1.2. Kondisi Geografis Kelenteng Boen Bio Surabaya Provinsi Jawa Timur

Secara geografis Kelenteng Boen Bio Surabaya terletak di bagian utara kota Surabaya. Lingkungan Kelenteng Boen Bio merupakan daerah central dagang dan mayoritas warga sekeliling Kelenteng Boen Bio adalah warga tionghoa yang berdagang lebih tepatnya di Jalan Kapasan No. 131 adalah jalan akses pusat perdagangan grosir yang ada di Surabaya yang terkenal sebagai Pasar Kapasan.

Secara administratif Kelenteng Boen Bio Surabaya dibatasi oleh

Sebelah Utara : Jl. Gembong

Sebelah Selatan : Jl. Sidodadi

Sebelah Timur : Jl. Penggirian

Sebelah Barat : Jl. Simolawang

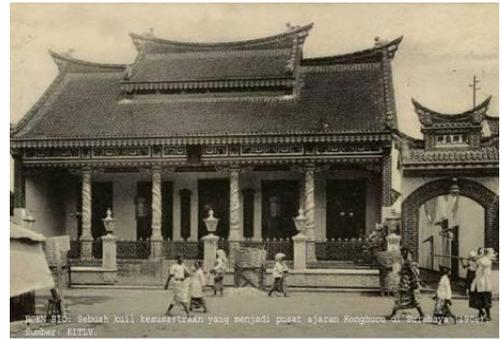
Jarak Kelenteng Boen Bio dari pusat pemerintahan kota Surabaya adalah 12Km, di tempuh dengan waktu normal 34 menit.



Gambar 4.5 Ornamen naga Kelenteng Boen Bio Surabaya

4.1.1.1.2.1. Pendapat Naga 龍 Menurut Ahli Agama Di Kelenteng Boen Bio Surabaya

Menurut Ahli Agama Konghucu di Kelenteng Boen Bio yang terletak di jalan Kapasan Surabaya. Kelenteng ini sebelumnya bernama Boen Tjiang Soe (Wen Ch'ang Tzu). Kelenteng yang dibangun pada 1883 ini merupakan satu-satunya kelenteng Konghucu di Indonesia. Beda dengan kelenteng biasa, di sini tidak ada rupang (patung suci) sama sekali. Umat Konghucu lantas menggunakan Shinci yaitu altar yang memiliki sebuah papan tulisan yang melambangkan Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 4.6 Kelenteng Boen Bio Pada tahun 1906 Surabaya.

Jejak *Petjinan* adalah sebuah komunitas yang menelusuri jejak peranakan Tionghoa di Indonesia. Kegiatannya banyak berkunjung ke tempat-tempat peninggalan budaya Tionghoa. Lewat kegiatan yang diberi nama *Melantjong Petjinan Soerabaja*, mereka tidak hanya pergi ke kelenteng-kelenteng bersejarah, tapi juga mengunjungi perusahaan peti mati, pemakaman Tionghoa, hingga belajar membuat bacang.

Tepat di belakang kelenteng Boen Bio terdapat kampung kungfu. Dulunya, kampung ini dihuni master-master *kungfu* yang disegani warga kota. Namun sayangnya, kampung kungfu ini kini hanya menjadi pemukiman biasa saja. Tak ada lagi perguruan kungfu atau sekedar latihan bela diri. Peminatnya sudah tidak ada karena dari cerita yang ada, belajar kungfu waktu itu betul-betul sulit. Beberapa orang yang ingin mempertahankannya terpaksa mengkombinasikan dengan bela diri lokal.

Dari segi seni budaya kelenteng dimanapun tidak lepas dari simbol naga, termasuk di kelenteng Boen Bio ada 4 tiang yang di lingkari dengan ornament naga, di ruangan kebaktian didalam kelenteng Boen Bio ada 2 tiang lagi yang juga di lingkari oleh ornament simbol naga, 2 naga ini sama persis untuk melambangkan ketika Nabi Konghucu dilahirkan dan disambut 2 sosok Naga.

Berikut di peroleh sumber data dari hasil wawancara dengan Bapak Anuraga alias *Tan qin an* yang sekaligus menjadi pengemuka agama Konghucu di Surabaya.

Kalo di budaya china yang saya tau, naga itu simbol kekuasaan, simbol penguasa atau raja, jadi ketika kita liat baju kaisar raja itu berbeda, kalo kaisar cakarannya 5 dan raja sebagai bawahan kaisar itu simbol di bajunya itu 4 cakar naga, kedua hal tersebut sama-sama memiliki arti penguasa dan kekuatan. Naga itu adalah gabungan beberapa hewan bukan gabungan beberapa sio.

Dalam pandangan Konghucu keberadaan naga di percaya ada dan hal seperti itu jelas menimbulkan intpretasi yang berbeda, menurut sejarah kelahiran Nabi Konghucu, Ibu dari Nabi konghucu memperoleh penglihatan, Artinya dalam memperoleh penglihatan itu bisa jadi mimpi atau penampakan secara kasat mata terlihat, ya..... makanya kadang hal seperti itu sifatnya Keyakinan, karena secara nalar itu ndak bisa masuk alias ndak masuk akal, sehingga kalo kita bicara agama adalah soal Rasa yang artinya rasa itu membawa pengalaman dari masa lampau

Makanya kalo di Boen Bio Nabi Konghucu dikenal sebagai Raja Tanpa Mahkota, maka di Boen bio di simbolkan dengan naga yang turun dari atas kebawah, yang artinya 天 Tian / Tuhan menurunkan seorang Nabi yang di simbolkan Naga , dalam hal ini Naga memberi bimbingan, adanya lampu di depan kepala naga yang menuju kubawa adalah sebagai penerang(Wawancara dengan Bp Anuraga alias Tan Qin An, tanggal 20 maret 2016).

Dari wawancara dengan Bapak Anuraga menurut beliau naga adalah sosok yang bisa saja ada dimasa lampau , hal itu terjadi ketika ibu dari Nabi Konghucu memperoleh penglihatan 2

sosok Naga yang turun dari langit sebelum melahirkan Nabi Konghucu.



Gambar 4.7 lampu di tengah kedua naga turun dari atap yang melambangkan Tian (Tuhan).

4.1.2. Sudut Pandang Naga Menurut Budayawan Jawa

Indonesia mempunyai banyak sekali budaya yang menjadi ciri khas, keberanekaragaman budaya Indonesia ini dipengaruhi oleh letak geografis dan etnis, mengingat etnis jawa yang paling dominan baik dari segi luas wilayahnya maupun populasinya sehingga budayanyapun sangat beraneka ragam, mulai dari rumah tempat tinggalnya yang mempunyai ciri khas (Rumah Adat), upacara adat, barang peninggalan, kesenian, pakaian, makanan dan lain sebagainya. Budaya Jawa merupakan budaya dari jawa yang di jalankan oleh orang jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan di Yogyakarta. Dilihat dari luas wilayah dan banyaknya populasi suku jawa sehingga memepengaruhi budaya yang dianutnya, dengan kata lain budaya jawa ini di bedakan denga 3 garis besar, yakni budaya jawa timur, Jawa tengah dan Banyumasan. Kebudayaan jawa ini tidak hanya menampilkan nilai-nilai estetika, namun budaya ini mengedepankan nilai-nilai toleransi, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu budaya jawa mengangkat tinggi nilai kesederhanaan dan kesopanan. Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, budaya jawa merupakan salah satu budaya yang digemari oleh orang luar negeri. Budaya tersebut diantaranya Tari-tarian, Wayang Kulit, gamelan, sastra, Batik

dan Keris, bahkan gamelan Jawa dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran Singapura, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Amerika Serikat dan Eropa secara rutin mengadakan pertunjukan gamelan Jawa serta satu satunya sastra Indonesia yang mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai memori dunia yaitu sastra Jawa Negara Kretagama. Tidak hanya di pulau Jawa atau di 3 provinsi di Jawa saja, budaya Jawa terus berkembang dan dilestarikan oleh suku Jawa yang berada di luar pulau Jawa. Beberapa budaya di Jawa memiliki kebudayaan dengan Negara lain mulai dari cerita pewayangan dan simbol beberapa makhluk mitologi, salah satunya makhluk mitologi yang sama adalah Naga. Di Jawa sudut pandang akan naga seperti memiliki benang merah dengan sudut pandang naga yang berada di China/Tiongkok.

Jawa sangat identik dengan hal yang magis dan sesepuh orang Jawa sangat mempercayai bahwa semua makhluk mitologi itu benar adanya, naga Jawa sendiri adalah salah satu makhluk mitologi Jawa yang direka setidaknya sejak zaman kerajaan Majapahit, makhluk yang disebut naga Jawa ini memiliki tubuh seperti ular raksasa, mirip dengan naga yang berada di Negara China/Tiongkok namun perbedaannya terletak di naga Jawa yang tanpa kaki dan naga Jawa memiliki mahkota. Naga Jawa dipercaya sebagai simbol atas pelindung, keselamatan dan kemakmuran, sehingga simbol naga umum ditemukan dalam bentuk ornamen gedung seperti gapura, pintu masuk atau undukan tangga, semua simbol naga yang dipasangkan menurut orang Jawa kuno adalah untuk melindungi, menjaga dari hal hal jahat.



Gambar 4.8 Patung simbol naga Jawa pada alat musik gamelan

Dari hal yang berhubungan dengan simbol Naga Jawa telah ditemukan dua sumber data yakni berlokasi di desa Tawang Rejo dan di desa Sanur.

4.1.2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.2.1.1. Kondisi Geografis Desa Tawang Rejo

Secara geografis Desa Tawang Rejo terletak dibagian barat kota Lamongan, Desa ini mayoritas penduduknya hidup dari bercocok tanam, desa ini ada sejak zaman kerajaan Hindu Budha, maka tentu saja separuh warga Desa Tawang Rejo beragama Hindu dan Budha.

Secara administratif Desa Tawang Rejo dibatasi oleh.

Sebelah Utara : Dusun Getung

Sebelah Selatan : Desa Turi

Sebelah Timur : Dusun Kaoman

Sebelah Barat : Desa Gabus

Jarak Desa Tawang Rejo dari pusat pemerintahan kota Lamongan adalah 9,2 Km, ditempuh dengan waktu 16 menit.

Desa Tawang Rejo sangatlah unik bangunannya masi khas dengan interior zaman dulu. Salah satunya di rumah bapak Abdullah, yang masi menyimpan beberapa furnitur zaman dulu seperti kursi goyang yang sandarannya berbentuk naga, beliau adalah kepala Urusan Agama dan juga budayawan, maka dari itu bapak Abdullah juga memiliki seperangkat alat gamelan yang desainya berbentuk naga Jawa. Berhubungan dengan penelitian ini yakni sudut pandang naga menurut orang Tionghoa dan orang Indonesia, bapak Abdullah menjadi sumber data dari wawancara berikut

Naga Jowo iku dadi lambang kemakmuran kekuatan, dan biasa di pajang di alat-alat musik, gamelan, gapura dan Interior rumah kuno, sak weroku Nyi roro Kidul biyen iku termasuk menjelma dadi nogo, Nogo chino lan nogo jowo kuwi memiliki beberapa persamaan, perihal kepercayaan tentang naga percaya atau tidak menurut saya itu memang ada, seperti

halnya garuda yang saiki jadi lambang Negara Indonesia, mengapa? Amergi saat itu garuda memang ada sebagai tunggangan wisnu. kembali ke simbol naga menurut saya itu ada hingga akhirnya sekarang menjadi sebuah simbol kekuatan dan kemakmuran (Naga Jawa itu menjadi lambang kemakmuran kekuatan sehingga di pajang di beberapa tempat seperti alat musik gamelan, gapura dan interior rumah kuno, setahu saya Nyi Roro Kidul adalah termasuk menjelma menjadi naga, naga di China dan Naga Jawa itu memiliki beberapa persamaan, perihal kepercayaan tentang naga percaya atau tidak menurut saya itu memang ada, seperti halnya garuda yang sekarang menjadi lambang Negara Indonesia, Mengapa? Karena pada saat itu garuda memang ada sebagai tunggangan Wisnu. Kembali ke simbol naga menurut saya itu ada hingga akhirnya sekarang menjadi sebuah simbol akan kekuatan dan kemakmuran) (Wawancara dengan Bp Abdullah Budayan Jawa, tanggal 23 Januari 2016).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdullah selaku kasi ekbank dan juga budayawan Jawa, bahwasanya naga menurut pandangan masyarakat Jawa itu ada, seperti halnya garuda yang menjadi lambang Negara kita adalah hewan mitologi yang menjadi lambang keperkasaan yang dulunya adalah hewan tunggangan Prabu Wisnu, sama halnya naga yang saat ini masih dipercaya oleh sebagian orang menjadi simbol kekuatan atas sejarah yang dulu pernah ada, bahkan menurut beliau legenda Nyi Roro Kidul adalah jelmaan sosok naga Jawa yang menjaga pantai selatan Jawa, sehingga lambang naga masih menyimpan kekuatan menurut sebagian orang dan di pasang di

interior rumah kuno, gapura dan di berbagai alat musik Jawa seperti gamelan.



Gambar 4.9 Nyi Rara Kidul/Ratu Pantai Selatan

Pendapat Sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa Ratu Pantai Selatan adalah jelmaan naga raksasa.

4.1.2.1.2. Kondisi Geografis Desa Sanur

Secara geografis Desa Sanur terletak di bagian selatan kota Lamongan, desa ini dekat dengan tanggul besar yang bernama "Waduk Njotoh". Masyarakat mempercayai bahwa ada sesosok ular raksasa yang menjaga waduk tersebut.

Secara administratif desa Sanur dibatasi oleh.

Sebelah Utara : Ds. Wajik

Sebelah Selatan : Ds. Tikung

Sebelah Timur : Ds. Kemunir

Sebelah Barat : Ds. Topeng

Jarak Desa Sanur dari pusat pemerintahan kota Lamongan adalah 4,2 Km, di tempuh dengan waktu normal 9 menit.

Desa Sanur adalah desa yang sangat asri dan cukup modern meskipun begitu kepercayaan akan mitos adanya Ular raksasa atau naga yang berada di waduk Njotoh desa Sanur. Berhubungan dengan penelitian sudut pandang naga dari orang China dan orang Indonesia lokasi ini sangat tepat sebagai sumber data dengan teknik wawancara.

Berikut sudut pandang Naga menurut Budayawan Lokal dengan Bapak Tawar yang juga kepala sekolah SD Suko Anyar.

Nogo jowo kuwi sebagai patokan kekuasaan, hal tersebut, isok didelok soko anane istilah "Nogo Dinoh". Kanggone nogo dino kuwi damel nolak baka lan keselamatan, misale tanggal 1 suro, tanggal iku dianggap sacral sebagai bentuk arah ndass Nogo Jowo. Menurut wong sesepuh jowo biyen, tanggal 1 suro pantang gawe ngelakoni kegiatan gedhi, misale perjalanan, jauh, berobat, dagang, mbangun omah atau nikahan. Mergone lapo ? amergo tanggal 1 suro kuwi arah nogo jowo ngadep, yen pancet ngelakoni hal gedhi koyo iku mau podo karo nantang ndase nogo, iki podo karo ngene,, yen tanggal 1 suro kuwi ibarate nogo ngadep ngulon yen kuwi tetep budal dirimu podo karo melaku ngetan lan ngelawan ndase Nogo alias sesepuh biyen ngarani nantang malapetaka. Sebenere uakeh aturan sing disebut Nogo dinoh kuwi, salah sawijine kanggo ngatur dinoh pernikahan, tanggal mbukak usaha utawi tanggal perjalanan jauh sesuai hari kelahiran dan weton. Sampek saiki nogodinoh digawe patokan wong sesepuh jowo supaya adoh soko malapetaka, percoyo atau igak, hal seperti iku mbalik maneh ning pribadi masing-masing. Aku dewe pribadi sing duduk ndadeknoh nogodinoh sebagai patokan gawe sak kabehane, aku ngerti meskipun ora akeh tentang Nogo dinoh, nanging didelok saking saktine wong sesepuh zaman biyen kemungkinan kabeh kuwi iso bener lan Nogo iku wujudte iso dadi onolan sampek sakniki dipercoyo kangge nolak malpetaka, Nogo Jowo kuwi sebagai patokan kekuasaan, hal tersebut bisa dilihat dari adnaya istilah "NogoDinoh". Dengan adanya Nogo dinoh itu menurut sesepuh jawa kuno untuk menolak balak dan keselamatan, suatu contoh tanggal 1 suro, tanggal itu dianggap sakral sebagai bentuk arah kepala atas Naga Jowo.

Menurut sesepuh jaman dahulu, tanggal 1 suro pantang untuk melakukan hal besar seperti perjalanan jauh, berobat, dagang membangun rumah dan menikah. Mengapa? Karena, tanggal 1 suro adalah arah dari Naga jawa menghadap, jika tetap dilakukan hal besar sama hal nya menantang kepala Naga, sama halnya seperti ini , jika tanggal satu suro itu naga menghadap ke barat dan kita tetap berangkat sama halnya kita berangkat kearah berlawanan yakni kearah timur, seseepuh jawa mengatakan ini menantang malapetaka.

Sebenarnya banyak aturan yang berkaitan dengan NogoDinoh Naga Dinoh, salah satunya untuk mengatur tanggal pernikahan tanggal untuk memulai usaha atau tanggal untuk menentukan perjalanan jauh berdasarkan hari dan tanggal kelahiran.

Sampai sekarang NogoDinoh Naga Dinohdi gunakan sebagai patokan oleh sesepuh jawa agar terjauh dari malapetaka, percaya atau tidak hal seperti itu kembali lagi ke pribadi masing-masing. Saya pribadi yang bukan menggunakan semua hal atas aturan NogoDinoh Naga Dinoh , namun dilihat dari sejarah akan saktinya orang jaman dahulu kemungkinan semuanya itu benar adanya dan perwujudan naga jawa ada , hingga sekarang dipercaya sebagai tolak balak (wawancara dengan Bp H. Tawar selaku kepala sekolah SD Suko Anyar dan Budayawan, tanggal 29 januari 2016).

Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Tawar M.pd selaku ketua kelas SD Suko Anyar dan juga sejarawan lokal, Bahwasanya, naga lebih di istilahkan ke sebuah aturan, di mana aturan yang

masih dipercaya yang berhubungan dengan naga adalah Aturan *NagaDinah*, aturan *Nagadinah* sangat dipercaya sebagai patokan dalam penanggalan Jawa, hal ini di perkuat dengan adanya masyarakat lokal, khususnya etnis Jawa yang masih menggunakan penanggalan *nagadinah* untuk melaksanakan suatu pernikahan. Menurut beliau pernikahan tidak akan lancar tanpa melakukan penghitungan *nagadinah* dan orang yang mampu dan mengerti akan penanggalan *nagadinah* disebut "*Mudin*". Bahkan bukan hanya penanggalan dalam menentukan tanggal pernikahan saja, namun untuk semua kegiatan besar yang akan dilakukan untuk memenuhi suatu hajatan/tujuan aturan *nagadinah* masih digunakan oleh etnis Jawa sampai sekarang.

Sistem *Nagadinah* atau Penanggalan Jawa lebih lengkap dan komprehensif apabila dibandingkan dengan sistem penanggalan lainnya, lengkap dan komprehensifnya adalah suatu pembuktian bahwa ketelitian Jawa dalam mengamati kondisi dan pengaruh seluruh alam semesta terhadap planet bumi seisinya termasuk pengaruh kepada pranata kehidupan manusia.

Sistem Penanggalan Jawa disebut juga Penanggalan Jawa *nagadinah Candra sangkala* atau perhitungan penanggalan berdasarkan peredaran Bulan mengitari Bumi. Petungan penanggalan Jawa sudah dicocokkan dengan penanggalan Hijriah.

Namun demikian pencocokkan ini bukanlah menjiplak sepenuhnya juga mempergunakan perhitungan yang rumit oleh para leluhur kita.

Ada perbedaan yang hakiki antara sistem perhitungan penanggalan Jawa *nagadinah* dengan penanggalan Hijriah, perbedaan yang nyata adalah pada saat penetapan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan.

Candrasangkala Jawa menetapkan bahwa pergantian hari ketika pergantian sasi waktunya adalah tetap yaitu pada

saat matahari terbenam (surup - antara pukul 17.00 sampai dengan 18.00), sedangkan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan pada penanggalan Hijriah ditentukan melalui Hilal dan Rukyat.

Dalam melakukan hajat perkawinan, mendirikan rumah, bepergian dan sebagainya. Kebanyakan orang Jawa dahulu, mendasarkan atas hari yang berjumlah 7 (senin-minggu) dan pasaran yang jumlahnya ada 5, tiap hari tentu ada rangkapannya pasaran, jelasnya : tiap hari tentu jatuh pada pasaran tertentu.

Menurut perhitungan *Jawanagadinah* pada umumnya dikenal 7 hari yang masing-masing mempunyai jumlah berlainan;

1. *Akad* (Minggu) jumlah *naptu* 5
2. *Senen* (Senin) jumlah *naptu* 4
3. *Selasa* (Selasa) jumlah *naptu* 3
4. *Rebo* (Rabu) jumlah *naptu* 7
5. *Kemis* (Kamis) jumlah *naptu* 8
6. *Jumuah* (Jum'at) jumlah *naptu* 6
7. *Setu* (Sabtu) jumlah *naptu* 9

Selain hari, orang Jawa juga sangat percaya adanya watak yang diakibatkan dari pengaruh Dasar. dikenal adanya 5 pasaran yaitu

1. *Kliwon* jumlah *naptunya* 8
2. *Legi* jumlah *naptunya* 5
3. *Pahing* jumlah *naptunya* 9
4. *Pon* jumlah *naptunya* 7
5. *Wage* jumlah *naptunya* 4

Neptu hari atau pasaran kelahiran untuk perkawinan, Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon temanten yaitu anak perempuan dan anak lelaki masing-masing dijumlahkan dahulu, kemudian

masing masing dibuang (dikurangi) sembilan. Misalnya : Kelahiran anak perempuan adalah hari Jumat (*neptu* 6) wage (*neptu* 4) jumlah 10, dibuang 9 sisa 1, Sedangkan kelahiran anak laki-laki ahad (*neptu* 5) legi (*neptu* 5) jumlah 10 dikurangi 9 sisa 1.

6 dan 8 : banyak musuh
6 dan 9 : sengsara
7 dan 7 : dihukum oleh istrinya
7 dan 8 : celaka karena diri sendiri
7 dan 9 : tulus perkawinannya
8 dan 8 : dikasihi orang
8 dan 9 : banyak celakanya
9 dan 9 : liar rejekinya

Menurut perhitungan dan berdasarkan sisa diatas maka perhitungan seperti dibawah ini:

Apabila sisa:

1 dan 4 : banyak celakanya
1 dan 5 : bisa
1 dan 6 : jauh sandang pangannya
1 dan 7 : banyak musuh
1 dan 8 : sengsara
1 dan 9 : menjadi perlindungan
2 dan 2 : selamat, banyak rejekinya
2 dan 3 : salah seorang cepat wafat
2 dan 4 : banyak godanya
2 dan 5 : banyak celakanya
2 dan 6 : cepat kaya
2 dan 7 : anaknya banyak yang mati
2 dan 8 : dekat rejekinya
2 dan 9 : banyak rejekinya
3 dan 3 : melarat
3 dan 4 : banyak celakanya
3 dan 5 : cepat berpisah
3 dan 6 : mandapat kebahagiaan
3 dan 7 : banyak celakanya
3 dan 8 : salah seorang cepat wafat
3 dan 9 : banyak rejeki
4 dan 4 : sering sakit
4 dan 5 : banyak godanya
4 dan 6 : banyak rejekinya
4 dan 7 : melarat
4 dan 8 : banyak halangannya
4 dan 9 : salah seorang kalah
5 dan 5 : tulus kebahagiaannya
5 dan 6 : dekat rejekinya
5 dan 7 : tulus sandang pangannya
5 dan 8 : banyak bahayanya
5 dan 9 : dekat sandang pangannya
6 dan 6 : besar celakanya
6 dan 7 : rukun

Neptu hari dan pasaran/*nagadinah* dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, ditambah *neptu* pasaran hari perkawinan dan tanggal (bulan Jawa) semuanya dijumlahkan kemudian dikurangi/ dibuang masing tiga, apabila masih sisa :

1 = berarti tidak baik, lekas berpisah hidup atau mati
2 = berarti baik, hidup rukun, sentosa dan dihormati
3=berarti tidak baik, rumah tangganya hancur berantakan dan kedua-duanya bisa mati.

Neptu hari dan pasaran dari kelahiran calon mempelai laki-laki dan perempuan, dijumlah kemudian dikurangi / dibuang empat-empat apabila sisanya :

1 = *Getho*, jarang anaknya,
2 = *Gembi*, banyak anak,
3 = *Sribanyak* rejeki,
4 = *Punggel*, salah satu akan mati

Hari kelahiran mempelai laki-laki dan mempelai wanita, apabila :

- Ahad dan Ahad, sering sakit
- Ahad dan Senin, banyak sakit
- Ahad dan Selasa, miskin
- Ahad dan Rebo, selamat
- Ahad dan Kamis, cecok
- Ahad dan Jumat, selamat
- Ahad dan Sabtu, miskin
- Senen dan Senen, tidak baik
- Senen dan Selasa, selamat
- Senen dan Rebo, anaknya perempuan
- Senen dan Kamis, disayangi
- Senen dan Jumat, selamat
- Senen dan Sabtu, direstui
- Selasa dan Selasa, tidak baik

- Selasa dan Rebo, kaya
- Selasa dan Kamis, kaya
- Selasa dan Jumat, bercerai
- Selasa dan Sabtu, sering sakit
- Rebo dan Rebo, tidak baik
- Rebo dan Kamis, selamat
- Rebo dan Jumat, selamat
- Rebo dan Sabtu, baik
- Kamis dan Kamis, selamat
- Kamis dan Jumat, selamat
- Kamis dan Sabtu, celaka
- Jumat dan Jumat, miskin
- Jumat dan Sabtu celaka
- Sabtu dan Sabtu, tidak baik

A. Hari-Hari Untuk Mantu Dan Ijab Pengantin

(baik buruknya bulan untuk mantu):

1. Bulan Jawa. *Suro* : Bertengkar dan menemui kerusakan (jangan dipakai)
2. Bulan Jawa. *Sapar* : kekurangan, banyak hutang (boleh dipakai)
3. Bulan Jawa *Mulud* : lemah, mati salah seorang (jangan dipakai)
4. Bulan Jawa. *Bakdamulud* : diomongkan jelek (boleh dipakai)
5. Bulan Jawa. *Bakdajumadilawal* : sering kehilangan, banyak musuh (boleh dipakai)
6. Bulan Jawa. *Jumadilakhir* : kaya akan mas dan perak
7. Bulan *Rejeb* : banyak kawan selamat
8. Bulan Jawa. *Ruwah* : selamat
9. Bulan puasa : banyak bencananya (jangan dipakai)
10. Bulan Jawa *Syawal* : sedikit rejekinya, banyak hutang (boleh dipakai)
11. Bulan Jawa. *Dulkaidah* : kekurangan, sakit-sakitan, bertengkar dengan teman (jangan dipakai)
12. Bulan Jawa. Besar : senang dan selamat

B. Bulan Tanpa Anggara Kasih

Hari *anggara kasih* adalah selasa *kliwon*, disebut hari angker sebab hari itu adalah permulaan masa wuku. Menurut adat Jawa malamnya (senin malam menghadap) *anggara kasih* orang

bersemedi, mengumpulna kekuatan batin untuk kesaktian dan kejayaan. Siang harinya (selasa *kliwon*) memelihara, membersihkan pusaka *wesi aji*, empu mulai membikin keris dalam majemur wayang.

Bulan - bulan *anggara kasih* tidak digunakan untuk mati, hajat-hajat lainnya dan apa saja yang dianggap penting.

Adapun bulan-bulan tanpa *anggara kasih* adalah:

1. dalam tahun *Alib* bulan 2 : *Jumadilakhir dan besar*
2. dalam tahun *ehe* bulan 2 dan : *jumadilakhir*
3. dalam tahun *jimawal* bulan 2 : *Suro dan rejeb*
4. dalam tahun *Je* bulan 2 : *Sapar*
5. dalam tahun *Dal* bulan 2 : yaitu *sapar dan puasa*
6. dalam tahun *Be* bulan 2 : *mulud dan syawan*
7. dalam tahun *wawu* bulan 2 : *Bakdomulud/syawal*
8. dalam tahun *Jimakir* bulan 2 : *Jumadilawal dan Dulkaidkah*

C. Saat Tatal

Saat tatal dibawah ini untuk memilih waktu yang baik untuk mantu juga untuk pindah rumah, berpergian jauh dan memulai apa saja yang dianggap penting.

Ketentuan saat itu jatuh pada pasaran (tidak pada harinya) :

1. *Pasaran legi*: mulai jam 06.00 nasehat
mulai jam 08.24 Rejeki
mulai jam 25.36 rejeki
mulai dari jam 10 48
selamat
mulai jam 13.12 pangkalan atau
(halangan)
mulai jam 15.36 pacak wesi
2. *pasaran pahing*: mulai jam 06.00 rejeki
jam 08.24 selamat
jam 10.48 pangkalan
jam 13.12 pacak wesi
jam 15.36 nasehat.
3. *pasaran pon*: mulai jam 06.00 selamat
jam 08.24 pangkalan
jam 10.48 pacak wesi
jam 13.12 nasehat, jam
15.36 rejeki

4. *pasaran wage* mulai jam 06.00 pangkalan
 - jam 08.24 pacak wesi
 - jam 13.12 nasehat
 - jam 15.36 selamat
5. *pasaran kliwon*, mulai jam 06.00 pacak wesi
 - jam 08.24 nasehat
 - jam 10.48 rejeki
 - jam 13-12 selamat
 - jam 13.36 pangkalan

D. Hari Pasaran Untuk Perkawinan

Neptu dan hari pasaran dijumlah kemudian dikurangi/dibuang enam-enam apabila tersisa:

- 1 jatuh, mati, (tidak baik) asalnya bumi
- 2 jatuh, jodoh (baik) asalnya jodoh dengan langit
- 3 jatuh, selamat atau baik asalnya barat
- 4 jatuh, cerai atau tidak baik asalnya timur
- 5 jatuh, prihatin (tidak baik) asalnya selatan
- 6 jatuh, mati besan (tidak baik) asalnya utara

Dalam berdagang orang Jawa mempunyai petungan (prediksi) khusus untuk mencapai sukses atau mendapatkan angsar (pengaruh nasib) yang baik, sehingga menjadikan rezekinya mudah. Diantaranya petungan tersebut sebagai berikut: Dalam "kitab primbon" (pustaka kejawaan) terdapat berbagai cara dan keyakinan turun-temurun yang harus dilakukan orang yang akan melakukan kegiatan usaha perdagangan. Untuk memulai suatu usaha perdagangan orang Jawa perlu memilih hari baik, diyakini bahwa berawal dari hari baik perjalanan usahapun akan membuahkan hasil maksimal, terhindar dari kegagalan.

Menurut pakar ilmu kejawaan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta, Ki Djoko MP Hamidjoyo BA bahwa berdasarkan realita supranatural, menyiasati kegagalan manusia dalam usaha perlu diperhatikan. Prediksi menurut primbon perlu diperhatikan meski tidak sepenuhnya diyakini. Menurut Kitab *Tafsir Jawi*, *dinapitu* pasaran lima masing-masing hari

dan pasaran karakter baik. Jika hari dan pasaran tersebut menyatu, tidak secara otomatis menghasilkan karakter baik. Demikian juga dengan bulan suku, mangsa, tahun dan windu, masing-masing memiliki karakter baik kalau bertepatan dengan hari atau pasaran tertentu.

Golek dina becik (mencari hari yang baik) untuk memulai usaha dagang pada hakekatnya adalah mencari perpaduan hari, pasaran, tahun, windu dan mangsa yang menghasilkan penyatuan karakter baik. Misalnya pada hari *rebo legi mangsa kasanga* tahun *jimakir windu adi* merupakan penyatuan anasir waktu yang menghasilkan karakter baik.

Setiap karya akan berhasil sesuai dengan kodrat, jika dilakukan dalam kondisi waktu yang netral dari pencemaran, sengkala maupun sukerta. Manusia diberi kesempatan oleh Tuhan untuk berikhtiar menanggulangi sukerta dan sengkala dengan melakukan wiradat. Misalnya dengan ruwatan atau dengan *ajian rajah kalacakra*, sehingga kejadian buruk tidak menjadi kenyataan.

Untuk usaha perdagangan orang Jawa yang masih percaya pada petung, akan menggunakannya baik untuk menentukan jenis barang maupun tempat berdagang dan sebagainya. Petung tersebut didasarkan *weton* (kelahiran dari yang bersangkutan)

Peluang merupakan filsafat *kosmosentris* bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan bagian dari alam semesta sehingga gerakannya tidak dapat lepas dari gerak alam, sebagaimana waktu dan arah mata angin.

Orang Jawa mempunyai keyakinan bahwa saat dilahirkan manusia tidak sendirian karena disertai dengan segala perlengkapannya. Perlengkapan itu merupakan sarana untuk bekal hidup dikemudian hari, yaitu bakat dan jenis pekerjaan yang cocok. Di dalam ilmu *kejawaan* kelengkapan itu dapat dicari

dengan petung hari lahir, pasaran, jam, *wuku* tahun dan *windu*.

Menurut Usman petung sekedar klenik atau gugon tuhon melainkan merupakan hasil analisa dari orang-orang Jawa pada masanya. Hasil analisa itu ditulis dalam bentuk primbon. Dengan petungan Jawa, orang dapat membuat suatu analisa tentang anak yang baru lahir berdasarkan waktu kelahirannya. Misalnya anak akan berhasil jika menjadi wartawan, atau sukses jika menjadi pedagang.

Petung yang demikian itu juga digunakan di dalam dunia perdagangan. Orang Jawa masih mempercayainya, akan menggunakan petung dengan cermat. Dari menentukan jenis dagangan waktu mulai berdagang diperhitungkan. Semua sudah ada ketentuannya berdasar waktu kelahiran yang bersangkutan.

Penerapan *petung* untuk usaha perdagangan akan menambah kemungkinan dan percaya diri untuk meraih sukses. Kepercayaan diri akan membuat lebih tepat dalam mengambil keputusan. Prediksi menurut *petung* di dalam perdagangan bukan hanya ada pada budaya orang Jawa saja. Dalam budaya China misalnya, hingga kini perhitungan itu masih berperan besar, sekali pun pengusaha China itu sudah menjadi konglomerat.

Di China *petung* itu ada dalam Kitab Pek Ji atau Pak Che (delapan angka) yang juga berdasarkan kelahiran seseorang, yaitu tahun kelahiran memiliki nilai 2, bulan nilai 2, hari memiliki nilai 2 dan jam kelahiran nilai 2.

Meskipun orang lahir bersamaan waktu, rezeki yang diperoleh tidak sama karena yang satu menggunakan petung sedangkan yang lainnya tidak.

Banyak pula orang yang tidak mempercayai petung. Mereka menganggapnya klenik atau tahayul. Mereka berpendapat dengan rasionya dapat manipulasi alam. Anggapan demikian belum pas, meskipun manusia dapat merekayasa, alam ternyata akan

berjalan sesuai dengan mekanismenya sendiri

Di dalam *Nagadinah* terdapat Bulan *Bakdamulud*, Bulan *Ruwah*, Bulan *Dulkaidah* dan Bulan *Besar*, yaitu:

1. Bulan *Bakdamulud* (*Rabingulakir*)

Bulan baik untuk mendirikan sesuatu termasuk rumah tinggal. Keluarga yang bersangkutan mendapat wahyu keberuntungan, apa yang diinginkan terlaksana, cita-citanya tercapai, selalu menang dalam menghadapi perkara, berhasil dalam bercocok-tanam, berkelimpahan emas dan uang, mendapat doa restu Nabi, dan lindungan dari Allah.

2. Bulan *Ruwah* (*Sakban*)

Bulan baik untuk mendirikan rumah tinggal. Rejeki melimpah dan halal, disegani, dihormati dan disenangi orang banyak, mendapat doa Rasul.

3. Bulan *Dulkaidah*

Cukup baik, dicintai anak istri, para orang tua, saudara, dan handaitaulan. Dalam hal bercocok-tanam lumayan hasilnya. Banyak rejeki dan cukup uang. Keadaan keluarga harmonis, tentram, damai dan mendapatkan doa dari Rasul.

4. Bulan *Besar*.

Baik, banyak mendapat rejeki, berkelimpahan harta-benda dan uang. Anggota keluarga yang berdiam di areal rumah-tinggalnya yang dibangun pada bulan *Besar* merasakan ketentraman lair batin, serta dihormati.

Dalam astrologi Jawa juga dikenal adanya bintang, yang biasa disebut *Wuku*; ada 30 *wuku* yang masing-masing mempunyai Dewa (Betara) pelindung (yang kemudian sering dijadikan simbol dari *wuku* tersebut, seperti misalnya dalam zodiak Sagitarius disimbolkan manusia dengan badan kuda sedang memamah), hari baik, hari sial, dan watak serta bakat sendiri-

sendiri. Ke 30 wuku tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sinta* dewa pelindung Dewa Betara Jamadipati
2. *Landep* dewa pelindung Dewa Betara Mahadewa
3. *Wukir* dewa pelindung Dewa Betara Mahajekti
4. *Kurantil* dewa pelindung Dewa Betara Langsur
5. *Tolu* dewa pelindung Dewa Betara Baju
6. *Gumbreg* dewa pelindung Dewa Betara Tjandra
7. *Warigalit* dewa pelindung Dewa Betara Asmara
8. *Warigagung* dewa pelindung Dewa Betara Maharesi
9. *Djulungwangi* dewa pelindung Dewa Betara Sambu
10. *Sungsang* dewa pelindung Dewa Betara Gana
11. *Galungan* dewa pelindung Dewa Betara Kamadjaja
12. *Kuningan* dewa pelindung Dewa Betara Indera
13. *Langkir* dewa pelindung Dewa Betara Kala
14. *Mandasija* dewa pelindung Dewa Betara Brama
15. *Djulungpudjud* dewa pelindung Dewa Betara Guritna
16. *Pahang* dewa pelindung Dewa Betara Tantra
17. *Kuruwelut* dewa pelindung Dewa Betara Wisnu
18. *Marakeh* dewa pelindung Dewa Betara Surenggana
19. *Tambir* dewa pelindung Dewa Betara Siwah
20. *Medangkungan* dewa pelindung Dewa Betara Basuki
21. *Maktal* dewa pelindung Dewa Betara Sakri
22. *Wuje* dewa pelindung Dewa Betara Kuwera
23. *Manahil* dewa pelindung Dewa Betara Tjitragotra
24. *Prangbakat* dewa pelindung Dewa Betara Bisma
25. *Bala* dewa pelindung Dewa Betari Durga
26. *Wugu* dewa pelindung Dewa Betara Singdjalma
27. *Wajang* dewa pelindung Dewa Betari Sri
28. *Kuwalu* dewa pelindung Dewa Betara Sadana
29. *Dukut* dewa pelindung Dewa Betara Sakri
30. *Watugunung* dewa pelindung Dewa Betara Anantaboga

Dalam memperhitungkan perjodohan seorang harus menghitung jumlah naptu dari hari pasaran kedua calon pengantin tersebut. Menurut kepercayaan di Jawa, apabila naptu dari dua orang yang akan dijodohkan berjumlah 25 maka hubungan kedua belah tersebut tidak bisa dilanjutkan. Hal ini disebabkan 25 apabila dikurangi 24 tinggal satu (1) angka I ini tidak bisa

dibagi dua (perkawinan melibatkan dua orang). Angka 24 ini diambil dari angka 3 dikalikan 8, jadi pada pokoknya angka yang paling dihindari adalah tiga (3). Angka tiga dianggap angka sial, karena angka ini adalah angka pati, tali yang mengikat orang mati (Jawa=Pocongan) berjumlah tiga, jumlah tali itulah yang kemudian dianggap sebagai jumlah angka yang membawa sial. Dan nampaknya orang Jawa pada umumnya masih sangat mempercayai perhitungan ini.

Berikut petunjuk lengkap ke arah mana sang Naga bertempat setiap hari:

a. Naga Hari - Nogo Dino

Minggu = Selatan
Senin = Barat Daya
Selasa = Barat
Rabu = Barat Laut
Kamis = Utara atau Timur Laut
Jumat = Timur
Sabtu = Tenggara

b. Naga Rijalolah - Nogo Rijalolah

Senin = Selatan
Selasa = Tenggara
Rabu = Timur
Kamis = Timur Laut
Jumat = Utara
Sabtu = Barat
Minggu = Barat Daya

c. Naga Pekan - Nogo Pasaran

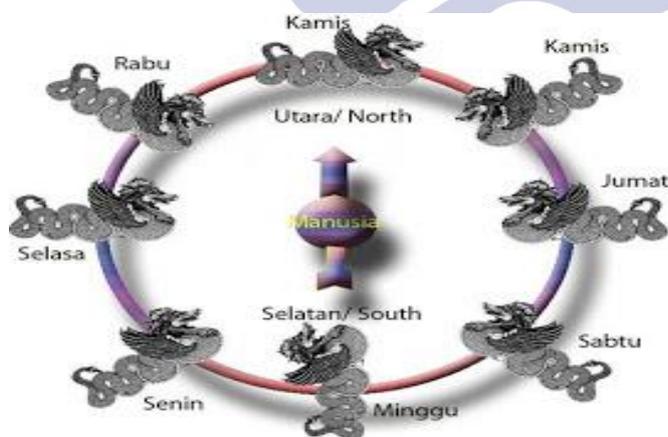
Kliwon = Tengah
Legi = Timur
Paing = Selatan
Pon = Barat
Wage = Utara

Setiap kali kita akan bepergian untuk mengerjakan sesuatu hal, seringkali kita mendengar tentang hari yang buruk, naga hari (nogo dino), hari naas, hari sial, hari sangar ataupun istilah istilah semacamnya. Memang ada kalanya kita tidak ambil peduli dengan segala hal semacam itu, akan tetapi apabila kita telah

mengetahui tentang naas hari, maka akan lebih baik jika kita menghindarinya, atau dengan kata lain tidak melawan apa yang telah menjadi ketentuan alam.

Sebab sebagaimana telah kita ketahui bahwa alam semesta, bumi, laut atau apapun yang mempunyai sifat dinamis, maka semua itu mempunyai satu roh atau spirit yang bisa mempengaruhi roh yang lain, seperti roh kita misalnya. Untuk lebih mengenal tentang roh, anda bisa membaca artikel artikel yang telah saya tulis sebelumnya. Seperti artikel tentang Tubuh, Jiwa dan Roh. Manusia yang lahir dan hidup di dunia ini membawa tiga hal penting dalam dirinya yaitu Tubuh, Jiwa dan Roh. Tubuh atau badan kita ini sebenarnya hanyalah tulang dan daging yang bergabung lantas dibungkus dengan kulit.

Ketika Roh dihembuskan kedalamnya maka tubuh atau badan tadi menjadi hidup. Setiap Roh bergerak dinamis dan saling mempengaruhi dalam dimensinya, kemudian menciptakan satu Jiwa yang kemudian membentuk pribadi, karakter dan sifat-sifat tiap orang jadi berbeda satu sama lain.



Gambar 4.10 Arah Nagadinah yang menjadi pantangan orang Jawa kuno.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Alasan beberapa etnis masih mempercayai keberadaan makhluk mitologi Naga 龍 sampai sekarang

Alasan beberapa etnis masih mempercayai keberadaan naga 龍 dilihat dari beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

4.2.1.1. Mitos naga 龍 dilihat dari faktor sejarah

Sesuai hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa makhluk mitologi naga 龍 dilihat dari faktor sejarah beberapa etnis masih mempercayai keberadaan naga 龍 sampai sekarang karena hal yang paling terlihat adalah sejarah tentang kelahiran nabi konghucu yakni ibundah dari Nabi Konghucu yang memperoleh pengelihatan sebelum kelahiran nabi konghucu bahwasanya ada 2 sosok naga yang menyambut kelahiran Nabi Konghucu. Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa teori mengenai terbentuknya mitos.

Keberadaan naga 龍 tergolong mitos, karena jika dikaitkan dengan pendapat Endaswara yaitu *mite* atau mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia pahlawan dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri. Mitos keberadaan naga 龍 juga merupakan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner yaitu seperti beberapa peristiwa dari negeri Tiongkok, beberapa masyarakat hanya mengetahui silsilah tentang kelahiran Nabi konghucu, tanpa tahu bagaimana sebenarnya tanda-tanda kelahiran seorang Nabi menurut mitologi Tiongkok. Di Indonesia sendiri tepatnya di pulau Jawa ada peristiwa nyata dan imajiner tentang Nyi Roro Kidul sebagian masyarakat hanya mengetahui Nyi Roro Kidul adalah Ratu

pantai selatan tanpa mengetahui bahwa Nyi Roro Kidul adalah tergolong Naga Jawa menurut mitologi Jawa kuno.

Apabila dikaitkan dengan ciri-ciri mitos, maka diuraikan sebagai berikut: Mitos sering memiliki sifat suci atau sakral karena sering terkait dengan tokoh yang sering dipuja, dalam sudut pandang naga 龍 memiliki sifat sakral yaitu sering terkait dengan tokoh yang sering dipuja dalam budaya terutama aliran konfusius yakni Nabi Konghucu atau dalam dunia pendidikan satra China beliau dikenal dengan nama Gongce (孔子 kǒngzǐ).

Mitos hanya dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata, keberadaan mahluk mitologi naga 龍 juga terjadi di masa lampau yang nyata yaitu sebagai simbol akan kekuatan, mitos biasanya menunjuk pada kejadian-kejadian penting, mitos akan sudut pandang naga 龍 juga menunjukkan kejadian-kejadian penting yaitu adanya aktivitas penyebaran agama oleh Nabi Konghucu.

Beberapa mitos yang diungkapkan endaswara yaitu mitos yang berupa *gugon tuhon*, mitos yang berupa bayangan *asosiatif*, mitos berupa *sirikan* (larangan), serta mitos yang berupa dongeng atau cerita-cerita. Berdasarkan beberapa bentuk mitos tersebut mitos tentang keberadaan naga 龍 merupakan peninggalan sesepuh di Indonesia maupun Tiongkok jaman dahulu yang hidup di jaman kerajaan, kemudian melalui cerita dari satu generasi maka berkembanglah mitos tersebut.

Naga 龍 termasuk mitos karena memenuhi beberapa ciri mitos, yaitu sosok naga merupakan sosok sakral karena sering dikaitkan dengan tokoh yang di puja, yang mana telah membuat simbol naga menjadi memiliki arti tentang kekuatan, kemakmuran dan keselamatan baik menurut sudut pandang orang Indonesia maupun orang China. Hal inilah yang merupakan faktor penting dari beberapa sumber data yang masih mempercayai atas

keberadaan dan makna simbol naga 龍 yang memiliki arti kekuatan, kemakmuran dan keselamatan sampai sekarang.

4.2.1.2. Mitos keberadaan naga 龍 dilihat dari faktor sosial budaya

Sesuai hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa mitos naga 龍 dilihat dari segi faktor sosial budaya, beberapa dari sumber data masih sangat mempercayai adanya naga 龍 di masa lalu sampai sekarang karena sudah menjadi kebudayaan masyarakat kuno baik dari Indonesia etnis Jawa maupun dari China etnis *konghucu*, menggunakan simbol naga 龍 sebagai lambang kekuatan, kemakmuran dan keselamatan. Hal tersebut akan dikaitkan dengan teori tentang kebudayaan.

Mitos akan naga 龍 merupakan hasil kebudayaan yang mencakup kepercayaan masyarakat etnis Jawa maupun *etnis konghucu* terhadap makna simbol naga 龍 sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat E.B Tylor yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat.

Apabila mitos keberadaan naga 龍 dihubungkan dengan pendapat A.L Kroeber terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu :

- 1) *Ideas*, yaitu dari Indonesia etnis Jawa maupun dari China etnis *konghucu* apabila yang mempercayai simbol naga 龍 maka akan tercapai kekuatan, kemakmuran dan keselamatan dalam suatu tujuan.
- 2) *Activitis*, yaitu perwujudan kepercayaan berupa tradisi dari Indonesia etnis Jawa yang menggunakan penanggalan *nogoh dinoh* (Naga Hari) sebagai patokan untuk melakukan hal besar seperti mengatur tanggal pernikahan, tanggal untuk memulai usaha dan banyak lainnya, maupun dari China etnis *konghucu* berupa tradisi sebagai interior rumah agar terjauh dari roh-roh jahat.

- 3) *Artivacts*, yaitu naga 龍 yang dipercaya oleh sebagian masyarakat baik Indonesia etnis Jawa dapat memecah kesulitan antara lain dalam hal menentukan penanggalan pernikahan, membangun rumah, membuka usaha dan berobat hal ini dilakukan oleh *mudin* (sesepuh Jawa yang sangat memahami penanggalan Jawa atau “NagaDinah”).

Apabila mitos keberadaan naga 龍 dikaitkan dengan pendapat Peursen terdapat tiga tahap dalam perkembangan kebudayaan, yaitu sebagai berikut manusia mengalami tahapan *mistis* yaitu beberapa sumber data mulai merasakan adanya kekuatan-kekuatan gaib, kemudian tahap *ontologis* yaitu manusia mulai melakukan penelitian mengenai kekuatan gaib atas keberadaan naga 龍, melalui tahap fungsionalis yang ilmiah misalnya terdapat simbol yang berkarakter sehingga memberikan rasa aman kuat dan tentram. serta fungsionalis yang teoritik karena pengalaman dan pola pikir masyarakat terhadap makhluk mitologi naga 龍.

Dengan adanya uraian diatas telah dijelaskan beberapa konsep kebudayaan. Setiap masyarakat selalu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Seperti halnya dari Indonesia etnis Jawa maupun dari China etnis *konghucu* yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang lain dan tetap hidup walaupun masyarakat silih berganti disebabkan kelahiran dan kematian yakni mempercayai adanya mitos yang berkembang di lingkungan tersebut.

Mitos naga 龍 merupakan salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan oleh beberapa etnis sampai sekarang. Walaupun sudah bertahun-tahun dan dari generasi ke generasi. Kepercayaan terhadap naga 龍 dan kekuatannya masih hidup. Berkembang di beberapa masyarakat secara turun-temurun. Kebiasaan masyarakat etnis Konghucu yang secara turun-temurun

mempercayai bahwa naga 龍 mampu menolak balak dan menjauhkan dari roh-roh jahat sedangkan di Indonesia sendiri aturan *Naga Dinah* digunakan sebagai penentu tanggal untuk hal-hal besar seperti tanggal pernikahan, membangun rumah dan berpergian jauh. Hal inilah yang menjadi alasan beberapa masyarakat terutama dari Indonesia etnis Jawa maupun dari China etnis *konghucu* masih tetap mempercayai mitos naga 龍 hingga sekarang.

4.2.1.3. Mitos naga 龍 dilihat dari segi keyakinan.

Sesuai hasil penelitian diperoleh hasil kesimpulan bahwa naga 龍 dilihat dari faktor keyakinan, beberapa masyarakat percaya mitos akan naga 龍 sampai sekarang karena masyarakat etnis Konghucu menganggap bahwa naga 龍 merupakan lantaran dari Tuhan (天 *tiān*). Hal tersebut dikaitkan dengan teori tentang sistem religi.

Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan, dengan demikian religi mempunyai tiga bentuk yakni aturan, aktivitas dan sarana. Mitos akan sudut pandang naga 龍 yaitu mitos naga sebagai sistem budaya yang mempunyai aturan tertentu dalam sudut pandang naga 龍 menurut masyarakat menurut orang etnis Jawa dan orang etnis tionghoa di Indonesia sebagai sistem sosial yang mempunyai aktivitas tertentu sebagai kebudayaan fisik yaitu Indonesia etnis *kjawen* yang menggunakan penanggalan *nogoh dinoh* (Naga Hari) sebagai patokan untuk melakukan hal besar seperti mengatur tanggal pernikahan, tanggal untuk memulai usaha dan banyak lainnya oleh *mudin* (sesepuh Jawa yang paham penanggalan Jawa atau “NagaDinah”), maupun dari etnis *chinakonghucu* berupa tradisi sebagai interior rumah agar terjauh dari roh-roh jahat. Tiga bentuk sistem religi tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Sistem religi mempunyai aturan-aturan tersendiri dari

pelaksanaanya, sistem religi juga mempunyai aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan keyakinan. Adanya aturan dan aktivitas tersebut maka diperlukan sarana dalam melakukannya.

Konsep religi dipecah dalam lima komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri. Anantara suatu sistem dengan sistem yang lain saling berhubungan. Kelima komponen itu adalah :

- 1) Emosi keagamaan, Soderblom menyebutkan bahwa emosi keagamaan adalah sikap "Takut bercampur kepada hal gaib serta keramat" tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama untuk membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat.
- 2) Sistem keyakinan, bahwa suatu sistem religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsep manusia dengan Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (eschatologi), tentang wujud dari ciri-ciri sakti, roh nenek moyang dan makhluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran religiyang mengatur tingkah laku manusia. Dalam pelaksanaanya ritual keagamaan sesuai dengan komponen sistem keyakinan yang disampaikan oleh Soderblom, menurut Anuraga ahli agama yang berada dikelenteng Boen Bio Surabaya menuturkan bahwa, apabila kita meminta kepada Tuhan(天 tiān) melalui perantara simbol naga 龙 dengan keyakinan, serta berperilaku dengan baik agar merasa aman, tentram dan damai maka akan terkabul.

- 3) Religi dapat terwujud aktivitas dan tindakan manusia atau masyarakat dalam melaksanakan kebaktianya terhadap Tuhan, roh nenek moyang atau makhluk hidup lainnya. Upacara religi biasanya dilaksanakan dengan beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, berkurban, makan bersama, menari, bernyanyi, berpuasa dan besemedi, swsuai dengan tersebut, beberapa masyarakat mempercayai kekuatan atas mitos naga melakukan aktivitas merayakan beberapa festival yang berhubungan dengan naga 龙.
- 4) Peralatan ritual dan upacara, dalam ritual dan upacara religi dipergunakan beberapa macam sarana dan peralatan seperti: tempat gedung pemujaan (kelenteng, masjid, pura langgar dan lain-lain). Dalam mitos naga menurut Indonesia dan China adalah adanya kelenteng, balai desa atau rumah yang dianggap suci oleh masyarakat.
- 5) Umat agama dalam sistem religi yang paling akhir, umat agama karena kesatuan sosial yang menganut sistem serta upacara. Beberapa masyarakat yang mempercayai kekuatan akan mitos naga 龙 biasanya melakukan beberapa ritual, seperti di Indonesia seseorang yang paham akan Penanggalan Jawa (naga dinah) akan melakukan puasa tertentu agar penghitungannya akurat. Dengan adanya komponen kelima sistem religi, menurut Soderblom komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Seperti halnya yang terjadi dalam pelaksanaanya, apabila salah satu sistem religi tersebut tidak ada maka tidak ada bisa disebut sistem religi.

Kepercayaan merupakan suatu emosi atau getaran jiwa yang sangat mendalam disebabkan karena sikap takut terpesona terhadap hal-hal yang gaib dan keramat. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa manusia tidak terlepas dengan yang ada

didalam jagad raya. Orang etnis Tionghoa pun juga mempercayai adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, seperti halnya mitos kekuatan atas simbol naga 龙 yang dipercaya mendatangkan banyak manfaat bagi yang percaya.

sistem religi merupakan bagian dari kebudayaan dan keyakinan merupakan salah satu komponen sistem religi. Dalam komponen keyakinan sebagai keyakinan masyarakat terhadap kepercayaan kekuatan simbol naga 龙 tidak lepas dari keyakinan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan lain dalam air tersebut. Beberapa masyarakat percaya dan justru meyakini bahwa kekuatan simbol naga 龙 merupakan makhluk mitologi perantara dari Tuhan untuk manusi. Hal inilah yang mengakibatkan keyakinan dan kepercayaan beberapa masyarakat terhadap kekuatan simbol naga 龙 sampai sekarang.

4.2.2. Persepsi Masyarakat Orang Indonesia dan China Terhadap Mitos Naga 龙 .

Masyarakat yang mempercayai kekuatan simbol naga 龙 baik menurut beberapa orang menurut orang etnis *kejawan* dan Orang etnis tionghoa di Indonesia memiliki tujuan berbeda-beda sehingga menimbulkan persepsi berbeda-beda. Kebudayaan orang dahulu yaitu kekuatan atas simbol naga 龙 hingga sekarang masih terus dilesteraikan oleh etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu), mereka sangat mempercayai adanya kekuatan pada simbol naga 龙. Hal tersebut sesuai dengan salah satu pengertian persepsi menurut Sugiyonono, yaitu persepsi juga dapat diartikan bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai terhadap kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita. Jadi persepsi menurut etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu) banyak mempengaruhi,

yaitu prasangka apa saja yang mempengaruhi persepsi mereka baik pengaruh sejarah terbentuknya kepercayaan mitos simbol naga 龙, kebudayaan masyarakat ataupun keyakinan individual.

4.2.2.1.

Pe

rsepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah

Sesuai hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sebagian masyarakat yang mempercayai kekuatan atas mitos simbol naga 龙 memiliki persepsi yang hampir sama terhadap keberadaan mitos simbol naga 龙, salah satu alasan mereka mempercayai mitos itu tidaklah lepas dari sesepuh jaman dulu yang dianggap orang yang dipercaya mendatangkan kebaikan seperti halnya Nabi Konghucu pada etnis Tionghoa. Hal ini akan dibahas tentang beberapa teori persepsi.

Pendapat Sugiyono memaparkan beberapa faktor yang membedakan persepsi masyarakat yaitu, kebutuhan, sistem nilai yang berlaku dan kepribadian individu. Dari beberapa faktor tersebut faktor sejarah termasuk dalam perhatian, karena sejarah telah memperlihatkan bahwa simbol naga 龙 merupakan peninggalan kuno dari etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu). Hal tersebut akan menjadi perhatian masyarakat dan akhirnya memiliki persepsi bahwa simbol naga 龙 merupakan lambang semua kebaikan yang dianggap menguatkan kepercayaan mereka terhadap mitos simbol naga 龙.

Ciri-ciri persepsi sesuai pendapat Irwanto, antara lain modalitas yaitu rangsangan yang diterima sesuai modalitas indera, dimensi ruang yaitu persepsi mempunyai sifat ruang seperti atas sampai bawah dan dimensi waktu yaitu mempunyai dimensi waktu seperti tua hingga muda. berstruktur konteks, keseluruhan yang menyatu yaitu obyek-obyek atau gejala-gejala dalam pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya.

Persepsi masyarakat dilihat dari sejarah juga memenuhi ciri-ciri persepsi

yang dipaparkan oleh Irwanto. Persepsi masyarakat tidak hanya diterima oleh indera mata, tetapi juga dalam ruang yaitu masyarakat etnis Jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu), dalam dimensi waktu yaitu disaat tertentu, dan gejala-gejala mitos simbol naga 龙 di jaman dahulu sehingga menguatkan kepercayaan masyarakat.

Rahmat mengemukakan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Kaitanya faktor tersebut dengan sudut pandang naga menurut orang Indonesia dan China antara lain perhatian yaitu proses mental ketika rangkaian stimulus tentang sejarah terbentuknya kepercayaan tentang simbol naga 龙, faktor fungsional yaitu berasal dari pengalaman masa lalu yang menjelaskan bahwa simbol naga 龙 digunakan sebagai tolak balak oleh etnis Jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu) yang kemudian dipercaya sampai sekarang. Faktor struktural yaitu bagaimana fakta tentang mitos simbol naga 龙 dari persepsi nara sumber.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah sesuatu yang menjadi perhatian, begitu pula persepsi masyarakat terhadap mitos simbol naga 龙 menjadikan peristiwa sejarah sebagai perhatian. Sejarah yang memperlihatkan bahwa naga 龙 merupakan peninggalan etnis Jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu) sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas sudut pandang naga 龙 menurut etnis Jawa dan Orang etnis Tionghoa di Indonesia yang dipercaya memiliki semua kebaikan.

4.2.2.2. Persepsi masyarakat dilihat dari segi sosial budaya

Sesuai hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat yang percaya akan mitos simbol naga 龙 rata-rata

berpendapat bahwa naga 龙 kisah peninggalan leluhur mereka, kemudian dipercaya dari tahun ke tahun sehingga berusaha tetap menjaga kepercayaan tersebut. Hal ini sesuai dengan selama proses persepsi yang diuraikan oleh Walgito.

Menurut sekema proses persepsi yang diuraikan Walgito, dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu yang bersangkutan. Meskipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada dalam diri individu, tetapi sebagian besar persepsi datang melalui alat indera penglihatan. Kebanyakan individu melihat dan langsung mempersepsi tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dipersepsikannya salah atau benar. Begitu pula persepsi beberapa masyarakat terhadap sudut pandang naga 龙 yang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus dari dalam seperti faktor pemikiran, tetapi juga faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi seseorang untuk ikut mempercayai. Kebudayaan masyarakat yang sudah bertahun-tahun lamanya membuat masyarakat langsung mempercayai tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang diperiksanya salah atau benar.

Persepsi masyarakat terhadap sudut pandang simbol naga 龙 juga dipengaruhi oleh budaya yang dipercaya mampu menolak balak, hal ini sesuai dengan salah satu faktor persepsi yang diungkapkan Rahmat yaitu faktor struktural.

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar individu sendiri dan bagaimana sistem saraf bereaksi terhadap stimulus tersebut. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya persepsi dengan menyatukan keseluruhan fakta-fakta yang ada, baik berupa lingkungan objek tersebut sebagai tempat tinggal objek. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan

fakta yang satu dengan yang lain. Jadi faktor struktural ini lebih menekankan pada bagaimana stimulus berasal dari luar mempengaruhi sistem saraf individu.

Persepsi masyarakat mereka terhadap sudut pandang simbol naga 龍 yang tidak hanya di pengaruhi oleh stimulus dari dalam seperti faktor pemikiran, tetapi juga faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi seseorang untuk ikut mempercayai mitos tersebut. Masyarakat mempercayai bahwa mitos simbol naga 龍 merupakan warisan leluhur etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu), mereka berusaha mempertahankan dan tetap mempercayai sebagai tolak balak dan sebagainya.

4.2.2.3. Persepsi masyarakat dilihat dari segi keyakinan

Sesuai hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat yang mempercayai mahluk mitologi naga 龍 berpendapat bahwa mereka tidak hanya mempercayai semua kebaikan dari simbol naga 龍, tetapi mempercayai kekuasaan Yang Maha Kuasa yang terdapat dalam makna simbol naga 龍, bagi mereka hal tersebut adalah hal yang wajar menurut etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu). Keyakinan dalam diri setiap individu merupakan fakto penting yang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal.

Sugiyono menjelaskan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh dua faktor struktural dan faktor personal. Dalam faktor personal juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi yaitu:

1. **Faktor pengalaman**, pengalaman ini bermakna jika semakin seseorang mempunyai penghalaman maka akan semakin cermat dalam mempersepsi sesuatu, jadi semakin banyak yang berpengalaman masyarakat dalam memahami mitos atau sejarah tentang

simbol naga 龍 maka semakin cermat pula dalam mempersepsi mitos dari mahluk mitologi naga 龍.

2. **Faktor motivasi**, makna dari motivasi ini adalah jika seseorang mempunyai motivasi terhadap orang lain maka persepsinya cenderung bias dan tidak objektif, jadi persepsi masyarakat hanya didasarkan pada suatu tradisi jaman dulu yang mempercayai kekuatan dari simbol naga 龍, sehingga kurang objektif.
3. **Faktor intelegensi** seseorang akan mempengaruhi kecermatan dalam mempersepsi orang lain artinya semakin cerdas seseorang persepsinya akan semakin objektif dibandingkan dengan orang yang intelegensinya rendah. Jadi faktor intelegensi seseorang sangat mempengaruhi persepsi terhadap mahluk mitologi naga 龍.

4.2.2.4. Persepsi masyarakat berdasarkan kelompok sosial

Persepsi masyarakat terhadap mitos mahluk mitologi naga 龍 terbagi dalam kelompok-kelompok dalam masyarakat etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu) yang memiliki kepercayaan terhadap mahluk mitologi naga 龍, kepercayaan terhadap mitos naga 龍 memang hanya pada kelompok-kelompok sosial tertentu yang masih memiliki kepercayaan penuh terhadap mitos naga 龍.

Hasil penelitian ini berdasarkan observasi mengenai kepercayaan beberapa masyarakat terhadap mahluk mitologi naga 龍, yaitu terbukti dengan adanya fenomena beberapa masyarakat kejawaen mempercayai tentang penghitungan "Naga Dinah" yang akurat sehingga terjauh dari malapetaka. Etnis konghucu juga sangat mempercayai kekuatan yang ada dalam simbol naga 龍 maka simbol tersebut dipasang di interior maupun eksterior kelenteng.

Persepsi masyarakat etnis Jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu) tentang makhluk mitologi naga 龙 dapat disimpulkan dari beberapa golongan masyarakat, dan dari berbagai daerah, baik dari sudut pandang orang Indonesia sendiri maupun orang China. Menurut Bapak Anuraga sebagai orang yang memahami sejarah Konghucu mengatakan bahwa beberapa orang yang meyakini naga 龙 adalah sebagai penjaga karakter naga yang sangat kuat gabungan antara beberapa hewan membuat naga semakin dipercaya sebagai pelindung dari roh-roh jahat.

Terkait dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mempercayai akan kekuatan simbol naga 龙, yaitu kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepercayaan terhadap makhluk mitologi naga 龙 dari segi usia yang dominan dari etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu), menurut mereka naga 龙 mampu menjaga dan melindungi wilayahnya.

Persepsi masyarakat etnis Jawa terhadap makhluk mitologi naga 龙 berasal dari usia tua yang sangat mendalami keyakinannya untuk menentukan suatu penanggalan jawa yang tepat bagi orang yang ingin menanyakan prihal *Nagadinah*.

Persepsi masyarakat etnis konghucu terhadap makhluk mitologi naga 龙 dari berbagai kalangan dan umur mereka sangat mempercayai akan kekuatan naga 龙 sehingga di pasang lambang naga 龙 pada setiap dalam dan luar bangunan kelenteng.

4.2.3. Pengaruh Mitos Simbol Naga 龙 Menurut Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa di Indonesia

Mahluk mitologi naga 龙 maupun simbol naga sendiri memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat menurut etnis Jawa dan etnis tionghoa di Indonesia yang mempercayainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sedikit banyak adanya mitos tentang

naga 龙 baik dari sudut pandang menurut orangetnis Jawa dan etnis tionghoa di Indonesia, pengaruh makhluk mitologi naga 龙 dari kekuatan simbolnya terbagi dalam beberapa segi yaitu dari segi sosial budaya dan dilihat dari segi kehidupan beragama.

a. Pengaruh mitos keberadaan simbol naga 龙 dari segi sosial budaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengaruh adanya simbol naga 龙 dilihat dari segi sosial, yaitu terbentuknya rasa saling menghargai, saling menghormati serta rasa solidaritas. Baik terhadap sesama agama maupun berbeda agama. Rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama dalam perayaan sebuah festival yang tarian naga 龙 juga dikemas didalam acara tersebut, sehingga membuat masyarakat tidak perduli agama, suku budaya dan semuanya saling bersanding satu sama lain. Jadi adanya mitos akan kepercayaan sebuah simbol naga 龙 memberikan dampak positif bagi masyarakat sosial sekitarnya.

Pengaruh simbol naga 龙 juga dapat dilihat dari segi budaya, yaitu dapat menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang. Simbol naga 龙 merupakan peninggalan orang-orang jaman dahulu seperti etnis jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu) yang selalu berusaha menjaga melestarikan kekuatan magis akan simbol naga 龙. Banyaknya masyarakat kejawaen kuno yang mempercayai akan kekuatan simbol naga 龙 dapat melestarikan budaya nenek moyang utuk tetap tetap mempercayai suatu hal karena dari Tuhan. Selain itu, bagi masyarakat sendiri dapat timbul rasa ikut memiliki kebudayaan tersebut, sehingga tertanam rasa ikut menjaga peninggalan nenek moyang dengan tidak membuat keributan ataupun merusak.

- b. Pengaruh naga 龙 dilihat dari segi kehidupan beragama

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa keyakinan masyarakat terhadap mitos naga 龙 memilikipengaruh terhadap kehidupan beragama di sekitarnya, musrik dan tidaknyakeyakinan masyarakat memberikan pengaruh yang besar dalam kepercayaannya terhadap mitos tersebut.

Segala hal yang menyangkut keyakinan (pandangan agama), merupakan hal yang sangat pribadi.Tetapi apabila seseorang mempercayai khasiat atas kebaikan simbol naga 龙 , akibatnya orang tersebut melakukan perbuatan musrik. Hal ini akan menjadikan perhatian para pemuka agama untuk selalu memberi pengertian-pengertian tentang adanya mitos simbol naga 龙.

Kebanyakan masyarakat yang meyakini mitos simbol naga 龙 dari etnis Jawa kuno dan etnis Tionghoa (konghucu). Hanya saja kebutuhan dan tujuan masing-masing nara sumber yang mempercayai menjadikan keyakinan yang berbeda satu sama lain.

Simbol naga 龙 terutama dalam etnis jawa sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama. Kepercayaan masyarakat jawa tentang *nagadinah* memiliki duahal yang bertolak belakang yaitu, kepercayaan masyarakat bahwa simbol naga 龙 merupakan salah satu bentuk kekuasaan Tuhan, yangbermanfaat bagi umatnya dan masyarakat yang hanya mempercayai efek magis dari penghitungan *nagadinah* bukan karena kekuasaan dari Tuhan.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Mitos naga 龙 dilingkungan etnis Jawa dan etnis Tionghoa masih dipercaya sampai sekarang.

Beberapa alasan mitos naga 龙 masih dipertahankan dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu

a.Mitos naga 龙 dilihat dari faktor sejarah yaitu masyarakat masih mempercayai mitos naga 龙 sampai sekarang karena sejarah menunjukkan naga 龙 dipercaya oleh sesepuh jaman dulu menjadi simbol kemakmuran memberi rasa aman dan kekuatansampai sekarang.

b. Mitos naga 龙 dilihat dari faktor sosial budaya yaitu walaupun sudah bertahun-tahun dan dari generasi ke generasi, kepercayaan terhadap kekuatan akan simbol naga 龙 tetap hidup dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun.

c.Mitos naga 龙 dilihat dari faktor keyakinan yaitu beberapa masyarakat yg masih meyakini baik etnis jawa maupun etnis konghucu, naga 龙 merupakan simbol yang menjadi perantara dari Tuhan untuk kebaikan manusia agar terjauh dari hal-hal buruk.

2. Persepsi masyarakat etnis kejawen dan etnis konghucu terhadap Naga 龙 .

Persepsi masyarakat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

a. Persepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah yaitu sejarah yang memperlihatkan bahwa naga 龙 merupakan hewan mitologi jaman

dahulu bawasanya dari sisi kisah kelahiran nabi konghucu disambut oleh dua ekor naga lain halnya dengan kisah Nyi Roro kidul yang sebenarnya jelmaan dari naga jawa penguasa pantai selatan dan juga kisah prabu naga jawa yang menjadi hewan tunggangan Prabu Angling Dharma, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas keberadaan naga 龍 yang dipercaya memiliki kekuatan.

- b. Persepsi masyarakat dilihat dari segi sosial budaya yaitu faktor dari luar tradisi dari suatu masyarakat yang mempengaruhi persepsi orang untuk ikut mempercayai mitos tersebut.
 - c. Persepsi masyarakat dilihat dari segi keyakinan yaitu masyarakat yang mempercayai mitos makna simbol naga 龍 berpendapat mereka tidak hanya mempercayai keberadaan naga 龍 jaman dahulu tetapi juga mempercayai kekuasaan Tuhan sang pencipta segalanya yang terdapat dalam simbol naga 龍.
 - d. Persepsi masyarakat berdasarkan kelompok sosial dalam masyarakat khususnya orang etnis kejawa dan etnis orang konghucu di Indonesia.
3. Terdapat pengaruh dari mitos tentang makhluk mitologi naga 龍 terhadap masyarakat sekitarnya.

Pengaruh mitos naga 龍 dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh dari mitos tentang makhluk mitologi naga 龍 dilihat dari segi sosial budaya yaitu mitos naga 龍 dilingkungan etnis jawa maupun di lingkungan etnis konghucu menimbulkan rasa sosial yang tinggi. Antara lain saling menghormati, saling menghargai dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi .
- b. Pengaruh dari mitos tentang makhluk mitologi naga 龍 dilihat dari segi kehidupan beragamaKepercayaan masyarakat etnisjawa maupun etnis

konghucu memiliki duahal yang bertolak belakang yaitu, kepercayaan masyarakat bahwa simbol naga 龍 merupakan salah satu bentuk kekuasaan Tuhan , yangbermanfaat bagi umatnya dan masyarakat yang hanya mempercayai efek magis dari penghitungan *nagadinah* maupun kekuatan atas simbol naga 龍 bukan karena kekuasaan dari Tuhan

5.2. Saran

1. Masyarakat yang masih mempercayai makhluk mitologi naga 龍 dari segi simbol akan kekuatannya sampai sekarang, diharapkan masih tetap mempertahankan keaslian cerita secara turun-temurun, dan menjadikan simbol naga 龍 sebagai kekayaan budaya, sehingga bisa diketahui oleh generasi berikutnya.
2. Persepsi setiap etnis tentang sudut pandang naga 龍 dipengaruhi oleh keyakinan setiap individu masing-masing. Bagi tokoh agama maupun budayawan diharapkan memperhatikan dan memberikan arahan, agar masyarakat yang mempercayai mitos naga 龍 harus yakin bahwa kekuatan atas semua hal itu berasal dari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.